

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian dan hasil analisis penelitian yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di pesantren Al-Lathifiyyah Palembang. Adapun data yang dimaksud yaitu data yang berkaitan dengan pola penanaman kejujuran pada santri di pesantren Al-Lathifiyyah Palembang. Data tersebut diperoleh dari hasil kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data hasil wawancara merupakan data primer yang menjadi bagian utama dalam kegiatan analisis data, sedangkan data hasil dokumentasi dan observasi merupakan data pendukung yang diambil selama melakukan penelitian. Peneliti akan menghubungkan data-data hasil penelitian untuk menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dalam penelitian ini.

A. POLA PENANAMAN KEJUJURAN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN PUTRI AL-LATHIFIYYAH PALEMBANG

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al-Lathifiyyah Palembang, pola penanaman kejujuran pada santri dilakukan dengan cara:

1. Pemahaman terhadap kejujuran itu sendiri

Untuk memberikan pemahaman tentang kejujuran kepada santri di pesantren Al-Lathifiyyah berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Lailatul Mu'jizat selaku pembina pondok pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah, bahwa tugas guru dalam menanamkan kejujuran pada diri santri yaitu:

“Kejujuran seharusnya ditanamkan dimulai dari diri sendiri baru menasehati orang lain. Karena kejujuran adalah modal utama untuk menghafal Al-qur’an. Metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan tauhid, bahwasanya Allah selalu melihat dan mengawasi apa yang dilakukan oleh seseorang.”¹

Sedangkan menurut ustadzah fitriana selaku penyimak di pondok pesantren

Al-Lathifiyyah, beliau mengatakan yaitu:

“Barokah itu penting, orang pintar, cerdas tapi tidak taat pada guru barokah menjauh, barokah adalah sesuatu yang sedikit tapi bermakna dimanfaatkan masyarakat. Santri kalau melanggar seringnya mengaku sendiri, tanpa keterpaksaan tetapi dari hati nurani santri itu sendiri, santri banyak yang mengaku tanpa dipaksa, karena takut ilmunya tidak berkah, walaupun berat tetapi tetap jujur. Santri dimotivasi, dinasehati, dan diberikan pemahaman apa itu berkah ilmu, dengan sendirinya santri itu bisa jujur.”²

Poin-poin dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya untuk memberikan pemahaman tentang kejujuran kepada santri di pesantren Al-Lathifiyyah dilakukan dengan cara:

- a. Dimulai dari penerimaan santri baru, ketika mendaftar santri harus ditemani oleh keluarganya terutama walinya untuk tes, tes ini untuk menyeleksi santri yang akan masuk untuk mengetahui kemampuan santri tersebut membaca Al-Qur’an dan beberapa informasi penting lainnya melalui tes psikologi. Informasi tersebut diantaranya, latar belakang pendidikan, keadaan keluarga, motivasi masuk pesantren, keberanian untuk komitmen menyelesaikan hafalan Al-qur’an serta berjanji akan taat pada tata tertib pesantren. Ketika

¹ Lailatul Mu’jizat, Pembina Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang, *Wawancara*, 13 Agustus 2018

² Fitriana. Ustadzah Penyimak di Pesantren Al-Lathifiyya Palembang, *Wawancara*, 12 September 2018

dinyatakan lulus santri dan walinya akan dipersilahkan untuk membaca dan memahami dokumen perjanjian dan menandatangani ketika bersedia.

Proses penerimaan santri baru dilakukan tiga kali dalam setahun yaitu bulan januari, april dan september. Dari proses ini didapatkan gambaran umum mengenai kepribadian santri dan latar belakang keluarganya, hal ini penting mengingat keluarga merupakan tempat pertama kali seseorang mendapatkan pembelajaran mengenai berbagai hal, seperti berkata benar, disiplin dan perilaku baik lainnya.

- b. Melalui perilaku dari pendidik yaitu ustadz dan ustadzah, pengajar yang ada di pesantren al-Lathifiyyah terbagi kedalam tiga bagian yaitu ustadzah yang ada diasrama yang akan menyimak hafalan santri dan mengawasi kegiatan santri sehari-hari, ustadz dan ustadzah yang menyimak hafalan santri yang tidak tinggal diasrama, serta ustadz dan ustadzah yang mengajar kitab. Ustadz dan ustadzah sebagai seorang guru juga harus terlebih dahulu menerapkan kejujuran pada dirinya sendiri, sehingga menjadi teladan bagi santri, kemudian bisa memberikan nasihat kepada santri-santrinya untuk berperilaku jujur, dan menasihati secara pelan-pelan ketika menemukan santri yang belum berperilaku jujur, serta terus memberikan motivasi sehingga perilaku jujur tertanam kuat pada diri santri.

Memberikan pemahaman mengenai kejujuran ini selain melalui perilaku ustadz dan ustadzahnya sehingga menjadi teladan bagi santri juga melalui kitab yang diajarkan, belajar kitab dilakukan setiap malam dari jam

19:00 sampai selesai. Kitab yang di ajarkan yaitu tafsir Jalalain, Fathul Qorib, At-Tibyan, Ta'lim Muta'lim, Sistematika Tajwid, Majalitsus Tsania dan selain belajar kitab juga belajar Naghom (seni baca Al-Qur'an). Ketika belajar ustadz dan ustadzah selalu menyelipkan pembelajaran mengenai akhlakul karimah, seperti yang dilakukan ustadz Amir yang mengajarkan hadist dengan menggunakan kitab Majalitsus Tsania ketika membahas hadist tentang kejujuran yaitu:

Nabi bersabda yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a, yaitu:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ
لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ
الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا

“Hendaklah kamu berlaku jujur karena kejujuran menuntunmu pada kebenaran, dan kebenaran menuntunmu ke surga. Dan senantiasa seseorang berlaku jujur dan selalu jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah Swt. sebagai orang yang jujur. Dan hindarilah olehmu berlaku dusta karena kedustaan menuntunmu pada kejahatan, dan kejahatan menuntunmu ke neraka. Dan seseorang senantiasa berlaku dusta dan selalu dusta sehingga dia tercatat di sisi Allah Swt. sebagai pendusta.” (H.R Muslim)

Hadist yang diajarkan tersebut memotivasi santri untuk selalu jujur karena akan menuntunnya ke surga dan ketidakjujuran hanya akan menuntunnya ke neraka.

- c. Melalui pemahaman mengenai keberkahan, yaitu sesuatu yang sedikit tetapi mendatangkan kemanfaatan yang banyak. Seseorang yang berkah ilmunya

akan bermanfaat di masyarakat. Keberkahan didapat dengan mentaati peraturan, sehingga guru akan lebih ikhlas dalam memberikan dan mengajarkan ilmunya kepada santri, setiap santripun lebih mudah dalam menerima pembelajaran yang diberikan. Ketika ilmu yang didapat tidak berkah, tidak akan mendatangkan kemanfaatan dalam hidupnya dan dalam menjalani kehidupannya akan susah mendapatkan kebahagiaan sehingga akan merugi di dunia begitupun di akhirat, inilah yang mendorong setiap santri untuk selalu taat dengan peraturan yang ada di pesantren walaupun tidak ada yang mengawasi.

- d. Melalui pembelajaran akidah, dengan menanamkan ketauhidan pada santri, bahwasanya setiap perbuatan yang dilakukan selalu dalam pengawasan Allah Swt, harus ditanamkan dari hati bahwasaya Allah itu dekat. Sehingga setiap santri tidak berani untuk melakukan perbuatan yang dilarang walaupun tidak ada guru atau orang lain yang mengawasi perbuatannya, karena sudah cukup baginya bahwa ada Allah yang melihat dan mengetahui setiap yang ia kerjakan, baik itu yang dikerjakan secara sembunyi-sembunyi maupun yang terang-terangan. Hal ini sangat jelas dalam pembelajaran hadist kedua dari hadist Arba'in Nawawi yang pernah diajarkan kepada santri yaitu Islam, Iman dan Ihsan.
- e. Keridaan guru sangat dicari oleh setiap santri karena mengharapkan ilmu yang bermanfaat, sehingga ia akan meminta hukuman ketika melanggar dan berani mempertanggung jawabkan perbuatannya, hal ini dilakukan untuk mendapat

rida guru dan ganjaran pahala dari Allah Swt, lebih baik meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan dan berani dihukum ketika masih dilingkungan pesantren dari pada tidak mendapat keberkahan ilmu sehingga sulit ketika sudah hidup di masyarakat dan mendapat kemurkaan Allah Swt.

- f. Terdapat kegiatan piket secara individu dan kelompok setiap harinya untuk membentuk kedisiplinan, kerajinan dan kerja sama antar santri dalam diri santri.

2. Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur

Membentuk karakter jujur pada peserta didik memang tidak bisa dilakukan dengan sekedar menyampaikan materi apa adanya. Tetapi harus menyediakan alat bantu yang dapat mendukung terciptanya iklim kejujuran pada dirinya.

Sarana yang ada dipesantren Al-Lathifiyyah yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadzah Lailatul Mu'jizat selaku pembina ponpes Al-Lathifiyyah, beliau mengatakan:

“Alat bantu yang dapat mendukung terciptanya lingkungan yang jujur di pesantren Al-Lathifiyyah yaitu koperasi”.³

Wawancara dengan Chellia selaku pengurus bagian koperasi, beliau mengatakan, yaitu:

“Pengurus selalu menginformasikan jika ada suatu barang yang sudah kadaluarsa, koperasi melayani hutang maksimal Rp 50.000, tidak dibatasi kapan harus bayar karena kita tidak tahu kapan santri itu punya uang tapi kalau bisa secepatnya dilunasi, kami juga menegaskan untuk bersikap jujur

³ Lailatul Mu'jizat, Pembina Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang, *Wawancara*, 13 Agustus 2018

kepada siapapun, walaupun tanpa diawasi sudah bisa menerapkan kejujuran, sejauh ini belum ada santri yang mendapat hukuman karena tidak jujur dengan bagian koperasi, semoga tidak ada, untuk membiasakan santri untuk jujur itu dengan melaporkan setiap barang yang diambil, tingkat kejujuran santri alhamdulillah sudah baik.⁴

Sedangkan hasil wawancara dengan Siti Hafsoh selaku pengurus bagian pendidikan, beliau mengatakan, yaitu:

“Sebagai alat bantu yang dapat mendukung terciptanya lingkungan yang jujur di pesantren Al-Lathifiyyah yaitu koperasi dan seluruh kegiatan yang ada. Seperti belajar kitab, dan setoran.”⁵

Sarana yang dapat mendukung dalam menanamkan kejujuran yaitu:

- a. Koperasi pesantren. Koperasi selalu menginformasikan jika ada barang yang kadaluarsa ini salah satu bentuk penanaman kejujuran kepada santri yaitu untuk tidak merugikan orang lain dengan berperilaku jujur. Koperasi juga melayani hutang, yaitu jika ada santri yang membutuhkan suatu barang dan sedang tidak ada uang hal ini dilakukan untuk memudahkan santri dan menghindari perbuatan yang dilarang seperti mencuri, juga merupakan proses untuk menanamkan kejujuran kepada santri dengan menutup kemungkinan santri untuk berperilaku tidak baik. Setiap transaksi jual beli di koperasi dicatat dan santri yang membeli harus

⁴ Chellia, Pengurus Bagian Koperasi Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang, *Wawancara*, 07 September 2018

⁵ Siti Hafsoh, Pengurus Bagian Pendidikan Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang, *Wawancara*, 30 Agustus 2018

melaporkan barang apa saja yang dibeli sehingga menuntut masing-masing santri untuk berperilaku jujur.

- b. Seluruh kegiatan yang ada di pesantren Al-Lathifiyyah Palembang. Setiap kegiatan yang ada di pesantren merupakan alat bantu untuk menanamkan kejujuran kepada santri, karena kejujuran merupakan modal utama bagi santri yang menghafal Al-Qur'an. Kegiatan menyetorkan hafalan menuntut kejujuran dari setiap santri, ketika seorang santri belum setoran dan tidak mau setoran setiap harinya maka akan merugikan dirinya sendiri, begitupun sebaliknya ketika ia sudah setoran dan ingin setoran lagi karena ia menginginkan cepat khotam maka ia telah merugikan orang lain karena telah melanggar peraturan yang ada dan mengorbankan waktu orang lain.
- c. Kegiatan belajar kitab juga merupakan proses menanamkan kejujuran kepada santri, setiap ustadz dan ustadzah yang mengajar memberikan pemahaman mengenai syari'at yang benar, perilaku yang baik sehingga menjadikan santri berahlakul karimah.

3. Keteladanan

Untuk menumbuhkan sikap jujur, guru juga harus memberikan contoh yang konkret dengan cara berusaha bersikap jujur dalam setiap kesempatan. Bentuk keteladanan yang beberapa ustadzah dan pengurus lakukan salah satunya ustadzah Lailatul Mu'jizat selaku pembina pesantren Al-Lathifiyyah beliau mengatakan;

“Saya sebagai guru pertama cara menanamkan harus dimulai dari diri sendiri, kemudian kita baru menasehati, karena supaya tertanam sifat jujur. Karena kejujuran itu modal utama, modal utama mengafal Qur’an. Selain itu dengan menceritakan pengalaman pribadi bukan untuk riya’ tetapi untuk dijadikan pelajaran oleh santri. Karena ilmu itu dari Allah, Al-Qur’an juga dari Allah dan hidayah juga dari Allah Swt. cerita juga tidak hanya dari pengalaman pribadi tetapi juga dari perjalanan hidup orang-orang soleh, yang penting bisa memotivasi santri untuk terus semangat menghafalkan Al-Qur’an dan yang lebih penting lagi bisa berakhlak dengan akhlak Al-Qur’an.”⁶

Sedangkan hasil wawancara dengan Ustadzah Fitriani selaku penyimak di pesantren Al-Lathifiyyah beliau mengatakan yaitu:

“Sebelum kita memberikan nasihat kita harus memulainya dari diri sendiri. Kita harus memberikan contoh untuk selalu bersikap jujur dimanapun kita berada. Misalnya mengakui ketika melanggar peraturan pondok seperti boncengan, main sosmed”.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan keteladanan dalam menanamkan perilaku jujur pada diri santri Al-Lathifiyyah harus dimulai dari diri sendiri. Ketika diri sendiri sudah bisa dan terbiasa untuk berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung akan dijadikan panutan dan motivasi bagi orang lain terutama dalam hal ini oleh santri, karena perilaku seorang guru itu akan digugu dan ditiru murid-muridnya.

4. Terbuka

Guru harus berusaha membangun iklim keterbukaan dengan peserta didik. Berbagai macam peraturan harus disampaikan secara jelas beserta sanksi-sanksinya.

⁶ Lailatul Mu’jizat, Pembina Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang, *Wawancara*, 13 Agustus 2018

⁷ Fitriani, Ustadzah Penyimak di Pesantren Al-Lathifiyya Palembang, *Wawancara*, 12 September 2018

Hal ini akan menjadikan peserta didik merasa bahwa ia tidak dapat berbuat semauanya sendiri karena keberadaannya telah diikat oleh peraturan tertentu.

Wawancara dengan Uni Okta Sari selaku ketua pengurus Asrama pondok pesantren Al-Lathifiyyah Palembang. Beliau mengatakan yaitu:

“Kalau masalah peraturan disini berbeda dengan sekolah formal yang ada unsur keharusan/keterpaksaan dengan pengawasan yang ketat, akan tetapi di pesantren Al-Lathifiyyah peraturan yang ada disampaikan kepada seluruh santri dan untuk pengawasannya dilakukan oleh pengurus dengan sistem kesadaran dari diri sendiri.”⁸

Wawancara dengan Lutfiana Masruroh selaku pengurus bagian keamanan pondok pesantren Al-Lathifiyyah Palembang. Beliau mengatakan yaitu:

“Peraturan-peraturan secara tertulis, jadi setiap santri bisa membaca dan kita pasang di mading”.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa:

- a. Peraturan yang ada di pesantren Al-Lathifiyyah Palembang tertulis, semua santri bisa mengetahui peraturan yang telah ditetapkan dan disetujui oleh berbagai pihak, sehingga setiap santri harus mentaati dan menjalankan peraturan yang ada. Jika melanggar sudah mengetahui sanksi apa yang akan didapatkan karena semua peraturan tertulis dan ditempel di papan pengumuman, dan seorang santri harus berani bertanggung jawab terhadap

⁸ Uni Okta Sari, Ketua Pengurus Asrama Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang, *Wawancara*, 30 Agustus 2018

⁹ Lutfiana Masruroh, Pengurus Bagian Keamanan Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang, *wawancara*, 03 September 2018

perbuatannya untuk mendapatkan rida guru sehingga mendapatkan ilmu yang berkah.

- b. Untuk pelaksanaan peraturan yang ada tidak seperti di sekolah-sekolah formal yang ada unsur keharusan/keterpaksaan, tetapi dengan cara menggugah kesadaran diri dari masing-masing santri, yaitu kembali kepada niat awal ketika memutuskan untuk masuk ke pesantren Al-Lathifiyyah yang merupakan pesantren khusus untuk menghafalkan Al-Qur'an, seorang penghafal Al-Qur'an setelah menghafalkannya dituntut juga untuk mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Tidak bereaksi berlebihan

Pesantren Al-Lathifiyyah memiliki cara tersendiri dalam mendidik santri-santrinya dalam bentuk yang lebih sederhana. Pesantren memiliki peraturan-peraturan dan sanksi-sanksi tapi mengandalkan kejujuran santri-santrinya dalam pelaksanaan di lapangan. Para santri diberikan pemahaman-pemahaman yang bersifat ketauhidan hingga terbentuk kesadaran dalam dirinya dan mau mengakui perbuatannya ketika melakukan pelanggaran.

Reaksi para ustazah dan pengurus dalam menghadapi santri yang melanggar peraturan tidak berlebihan, jika ada santri yang melanggar biasanya ditindak lanjuti oleh pengurus dan ustazah tanpa membuat keributan atau kehebohan di asrama sehingga tidak mengganggu konsentrasi santri-santri lain dalam menghafal. Seperti yang dikatakan oleh ustazah Lailatul Mu'jizat saat wawancara, beliau mengatakan, yaitu :

“Reaksi ketika menghadapi santri yang melanggar peraturan yaitu dipanggil dan diingatkan, karena kejujuran itu penting akhlak penghafal qur’an, dengan kejujuran akan mendapat berkah. Jika ada yang bohong cara memperbaiki perilaku/ akhlaknya yaitu secara bertahap dengan mengingatkan, minimal ada perubahan pada saat itu. Dari awal sampai akhir itupun masih ada yang bohong beberapa persen, sedikit yang bohong. Kebiasaan takut ilmunya tidak berkah, mengingatkan secara bertahap.”¹⁰

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan saat wawancara dengan Uni Okta Sari selaku ketua pengurus Asrama pondok pesantren Al-Lathifiyyah. Beliau mengatakan yaitu:

“Sikap yang dilakukan adalah memanggil santri yang bersangkutan kalau memang ada santri yang melanggar peraturan, kebanyakan santri mendatangi pengurus untuk minta dihukum, tetapi jika ada santri yang tidak jujur ketika melakukan pelanggaran dan hal ini diketahui oleh pengurus santri tersebut akan dipanggil dan ditunjukkan bukti bahwa ia telah melanggar.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara, untuk penyelesaian kasus pelanggaran terhadap peraturan yaitu:

- a. Santri yang melanggar tersebut dipanggil secara pribadi sehingga tidak diketahui oleh santri yang lain, untuk menghadap pengurus yang bersangkutan dengan pelanggaran yang dilakukan, ketika melanggar bagian keamanan maka pengurus bagian keamanan yang bertanggung jawab, setelah dipanggil ditanyakan alasan melakukan pelanggaran kemudian diingatkan hal ini dilakukan secara bertahap karena tujuan yang diinginkan yaitu adanya perubahan pada diri santri, setelah diingatkan

¹⁰ Lailatul Mu’jizat, Pembina Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang, *Wawancara*, 13 Agustus 2018

¹¹ Uni Okta Sari, Ketua Pengurus Asrama Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang, *Wawancara*, 30 Agustus 2018

- b. Harus berjanji untuk tidak melakukan pelanggaran lagi
- c. Diberikan sanksi untuk memberikan efek jera
- d. Ketika pelanggaran yang dilakukan tergolong pada pelanggaran berat maka ustadzah Lailatul Mu'jizat selaku pembina pesantren Al-Lathifiyyah yang akan menyelesaikan kasus pelanggaran tersebut dan memberikan keputusan.

B. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PENANAMAN KEJUJURAN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN PUTRI AL-LATHIFIYYAH PALEMBANG

Penanaman karakter jujur pada diri santri dalam membentuk kepribadian memerlukan proses dan waktu. Proses penanaman kejujuran yang dilakukan ustadzah pada diri santri tentunya memiliki faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung dalam penanaman kejujuran pada santri pondok pesantren tahfidzul qur'an putri Al-Lathifiyyah Palembang adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1. Pembawaan/Hereditas

Setiap santri cenderung sudah memiliki sifat-sifat yang baik, sudah mengetahui akhlak yang baik dan akhlak yang buruk sehingga lebih mudah dalam membentuk kepribadian santri untuk menjadikan sifat-sifat tersebut menjadi perilaku yang tertanam kuat pada diri santri.

2. Keluarga

Perilaku baik sudah ditanamkan dari kecil oleh keluarganya, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Sehingga lebih mudah untuk menanamkan kejujuran pada santri.

3. Kepribadian

Kepribadian merupakan hasil dari pengalaman pendidikan seseorang, pesantren mendidik santri-santrinya untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya.

4. Lingkungan

Lingkungan yang kondusif di lingkungan pesantren dengan semua tata tertib yang harus ditaati oleh setiap santri membuat proses penanaman kejujuran lebih mudah dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor pendukung yang dapat menanamkan kejujuran pada santri adalah pembawaan, keluarga, kepribadian dan lingkungan.

b. Faktor Penghambat

1. Keterbatasan waktu

Terbatasnya waktu merupakan salah satu hambatan dalam membentuk kepribadian santri, karena banyak santri yang juga mengikuti sekolah formal di luar lingkungan pesantren. Pesantren Al-Lathifiyyah adalah pesantren khusus menghafal Al-Qur'an, santri yg belajar terdiri dari berbagai tingkatan pendidikan, seperti SMP/ sederajat, SMA/ sederajat dan mahasiswa sehingga dengan terbatasnya waktu tersebut, menjadi salah satu faktor penghambat dalam menanamkan perilaku jujur terhadap santri.

2. Kesibukan ustadz-ustadzah

Ustadz dan ustadzah yang ada di pesantren Al-Lathifiyyah tidak bisa mengawasi kegiatan santri-santrinya setiap saat, karena kebanyakan ustadz dan ustadzah yang senior tidak tinggal di lingkungan pesantren serta mempunyai tanggung jawab lain. Sedangkan ustadzah yang ada di asrama juga mempunyai kesibukan yang membuat mereka tidak bisa mengawasi perilaku santri setiap saat, seperti jadwal menyimak setoran yang padat.

Dengan kesibukan yang ada ustadzah Lailatul Mu'jizat selaku pengasuh pesantren selalu memanfaatkan waktu yang ada untuk memberikan semangat kepada santri-santrinya dalam menghafalkan Al-Qur'an dan motivasi untuk selalu berperilaku baik. Seperti yang beliau katakan:

“Ya itulah cari waktu-waktu, cari waktu-waktu yang disitu ada acara-acara, kalau saya ada waktu, dan nunggu ada jam juga kalau ada waktu luang di pondok seperti ketika belajar tajwid dan khotaman.”¹²

Kesempatan yang ada digunakan dengan sebaik-baiknya oleh ustadzah untuk mengatasi keterbatasan waktu dengan banyaknya kesibukan yang dimiliki.

3. Sikap ustadz-ustadzah

Setiap santri tidak luput dari pelanggaran terhadap tata tertib yang membedakan tingkat pelanggarannya. Hal ini menuntut setiap pendidik untuk bersikap terbuka dan adil dalam menanggapi setiap permasalahan yang ada.

¹² Lailatul Mu'jizat, Pembina Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang, *Wawancara*, 13 Agustus 2018

Untuk menghadapi santri yang melanggar ustadzah Lailatul Mu'jizat berupaya untuk menyelesaikannya dengan pendekatan dari hati ke hati, seperti yang beliau sampaikan ketika diwawancara yaitu:

“Memberikan nasehat dulu secara pelan-pelan karena yang memberi hidayah bukan kita yang memberi hidayah Allah, yang membolak-balikkan hati seseorang santri itu ya Allah, kita tugasnya ya itu nasehat.”¹³

Sikap seorang guru dalam menghadapi santri yang melanggar sangat menentukan perubahan perilaku bagi murid-muridnya, karena sejatinya manusia itu tidak luput dari kesalahan tetapi setiap orang berhak untuk diberikan kesempatan untuk berubah.

4. Lingkungan

Lingkungan pesantren bisa jadi sudah membentuk perilaku baik dari setiap santri, tetapi tidak dapat dipungkiri lingkungan di luar pesantren memberikan banyak dampak negatif, seperti teman yang kurang baik yang dapat memberikan pengaruh buruk karena tidak semua berperilaku baik.

5. Media massa

Perkembangan dunia informasi digital yang sangat mudah di akses memang memberikan banyak informasi yang memberikan kemudahan dalam setiap kegiatan, akan tetapi pengaruh buruk juga tidak sedikit, media massa salah satu faktor penghambat dalam menanamkan kejujuran pada santri karena dapat memberikan contoh yang tidak baik yang nantinya akan berdampak

¹³ Lailatul Mu'jizat, Pembina Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang, *Wawancara*, 13 Agustus 2018

buruk bagi santri, baik pada perkembangan sikap, perilaku serta pola pikir santri.

Pesantren Al-Lathifiyyah memiliki peraturan untuk mencegah dampak negatif dari pengaruh media massa seperti dilarang memiliki akun sosial media seperti *facebook*, *instagram*, *twitter* dan yang lainnya selama masih menjadi santri mukim, serta tidak adanya fasilitas seperti *televisi* dan *radio*. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ustadzah Lailatul Mu'jizat selaku pembina pesantren Al-Lathifiyyah beliau mengatakan:

“Kalau untuk sosmed memang dibatasi kecuali untuk tugas selain itu tidak diperbolehkan karena kalau sudah pakai sosmed itu bisa ketagihan, nah disitu perlu waktu lama. Seperti facebookan berjam-jam jelas itu akan mengurangi waktu menghafal, karena tujuan utamakan menghafal al-qur'an jadi harus, harus konsisten kalau memang mau menghafal qur'an ya yang lain-lainnya itu harus ditinggalkan dulu, harus fokus dulu, tidak bisa apalagi sosmed itu. Kecuali untuk tugas kuliah, rata-rata dosen itu memberikan tugas melalui sosial media, untuk penggunaannya tetap diawasi kalau tuasnya sudah selesai ya sudah dimatikan.”¹⁴

Pelarangan penggunaan sosial media selain untuk mencegah dampak buruk terhadap perilaku santri juga untuk membuat santri lebih fokus untuk menghafalkan Al-Qur'an, karena untuk menghafalkan Al-Quran membutuhkan keseriusan ketelitian dan waktu yang tidak sedikit.

Faktor yang menghambatnya adalah keterbatasan waktu, kesibukan ustadz-ustadzah, sikap ustadz-ustadzah dan lingkungan serta media massa.

¹⁴ Lailatul Mu'jizat, Pembina Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang, *Wawancara*, 13 Agustus 2018

C. ANALISIS POLA PENANAMAN KEJUJURAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN PUTRI AL-LATHIFIYYAH PALEMBANG

Penanaman karakter jujur pada santri sebagai peserta didik sebuah pesantren tidak lepas dari peran besar ustadz dan ustadzah sebagai pendidik. Peran ustadzah di pondok pesantren tahfidzul qur'an putri Al-Lathifiyyah Palembang sangat penting dalam penanaman karakter dalam diri para santri.

Abdullah Nashih 'Uluwan berpendapat bahwa ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Ustadzah sebagai guru, yaitu pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan islam¹⁵. Peran ustadzah begitu penting dalam mengajarkan dan mendidik ilmu-ilmu agar terbentuk kepribadian dan pengetahuan santri yang berbudi pekerti luhur. Salah satu kepribadian utama yang menjadi akhlak mulia manusia adalah berperilaku jujur.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat diketahui bahwa untuk menanamkan kejujuran pada santri-santri, pesantren Al-Lathifiyyah melakukan beberapa hal yang dapat membentuk perilaku jujur, yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki seperangkat peraturan dan sanksi yang membentuk kedisiplinan santri selama berada di pesantren

¹⁵ Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang : Rafah Press, 2014) hlm. 60

2. Selain menghafal Al-Qur'an juga terdapat kegiatan belajar kitab untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam diri santri
3. Terdapat kegiatan piket secara individu dan kelompok setiap harinya untuk membentuk kedisiplinan, kerajinan dan kerja sama antar santri dalam diri santri
4. Menindaklanjuti pelanggaran santri secara pribadi dan internal antara pihak-pihak yang bersangkutan saja
5. Memberikan nasihat dan cerita pengalaman pribadi untuk dapat memotivasi dan membentuk semangat dalam diri santri

Menurut Saifudin Azwar yang dikutip oleh Yayat Surhayat menjelaskan bahwa perilaku sebagai reaksi bersifat sederhana maupun kompleks dan merupakan ekspresi sikap seseorang. Hal ini mengartikan bahwa pembentukan sikap dapat mempengaruhi perilaku. Yayat Surhayat mengatakan bahwa sikap seseorang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses pembelajaran.¹⁶ Hal ini sesuai dengan pembelajaran kitab yang dilakukan oleh pondok pesantren tahfidzul qur'an putri Al-Lathifiyyah Palembang yang mengajarkan nilai-nilai agama untuk membentuk moral dan sikap sosial yang baik pada santri. Yayat Surhayat juga mengatakan bahwa sikap harus diarahkan pada suatu obyek tertentu, sehingga memudahkan mengarahkan belajar siswa pada sasaran belajar.¹⁷ Adanya peraturan dalam kehidupan asrama pondok pesantren tahfidzul qur'an putri Al-Lathifiyyah

¹⁶ Yayat Surhayat, "Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia", *Jurnal Universitas Islam 45 Bekasi*, 2009

¹⁷ Yayat Surhayat, *Ibid*

Palembang dapat mengarahkan para santri untuk sesuai pada sasaran santri mondok di pondok yaitu memiliki kepribadian yang mandiri, disiplin, jujur, sopan, dan akhlakul karimah lainnya.

Menurut Masganti Sit beberapa langkah yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik yaitu dengan cara melaksanakan pembelajaran kooperatif yang dapat mengembangkan sikap kerja sama dan saling menghargai dan melaksanakan pembelajaran kolaboratif yang mengembangkan sikap membantu dan berbagi dalam pembelajaran. Kebiasaan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif akan membuat peserta didik merasa bersaudara dan tidak saling mengolok-olok.¹⁸ Dalam hal ini, adanya piket dalam kehidupan pondok membentuk sikap sosial santri untuk saling terbuka dengan menjalin kerjasama antar santri, menjalin keakraban, rasa simpati sehingga akan tercipta kekeluargaan yang membawa santri akan saling menjaga kepercayaan satu sama lain salah satunya dengan sikap jujur.

Menurut Gerungan yang dikutip oleh Yayat Surhayat memaparkan beberapa kesimpulan mengenai sikap seseorang, yaitu: 1) sikap ditumbuhkan dan dipelajari sepanjang perkembangan orang yang bersangkutan dalam keterkaitannya dengan objek tertentu, 2) sikap merupakan hasil belajar manusia, sehingga sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar, 3) sikap selalu berhubungan dengan objek sehingga tidak berdiri sendiri, 4) sikap dapat berhubungan dengan satu

¹⁸ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Depok: Prenadamedia Group, 2017), hlm. 126-127

objek, tetapi dapat pula berhubungan dengan objek sejenis, 5) sikap memiliki hubungan dengan aspek motivasi dan perasaan atau emosi.¹⁹

Penerapan peraturan-peraturan, pembelajaran kitab-kitab agama islam dan adanya piket sebagai wadah kerja sama antar santri sejalan dengan poin 1, 2, 3 dan 4 tersebut, karena diharapkan dengan upaya tersebut sikap kejujuran dapat terpupuk bersama dengan sikap moral lainnya seperti kedisiplin, kerajinan, ketekunan, kebersamaan, kepercayaan, dan kekeluargaan. Sedangkan poin 5 digambarkan dengan adanya nasihat-nasihat dan pengalaman cerita pribadi ustad dan ustadzah yang memberikan siraman rohani serta menyentuh perasaan dan emosi sehingga memacu semangat santri untuk menjadi pribadi yang baik dan berakhlakul karimah. Hal-hal tersebut dapat mendukung terbentuknya dan tertanamnya sikap jujur yang akan memunculkan perilaku jujur pada santri-santri pondok pesantren tahfidzul qur'an putri Al-Lathifiyyah Palembang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menanamkan kejujuran kepada santri yaitu:

1. Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor pendukung yang dapat menanamkan kejujuran pada santri adalah pembawaan, kepribadian, lingkungan dan pembelajaran. Menurut Yayat Surhayat, para psikolog diantaranya Morgan dan King, Howard dan Kendler, Krech, Crutchfield dan Ballachey, mengatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan hereditas. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku adalah

¹⁹ Yayat Surhayat, *Op.Cit*

beragam, diantaranya pendidikan, nilai dan budaya, politik, dan sebagainya. Sedang faktor hereditas merupakan faktor bawaan seseorang yang berupa karunia pencipta alam semesta yang telah ada di diri manusia sejak lahir, yang banyak ditentukan oleh faktor genetik. Kedua faktor secara bersama-sama mempengaruhi perilaku manusia.²⁰

2. Faktor yang dapat menghambatnya adalah keterbatasan waktu, kesibukan ustadz-ustadzah, sikap ustadz-ustadzah dan lingkungan serta media massa. Menurut Kristi Wardani seorang guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari anak/siswa di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa.²¹ Adanya keterbatasan waktu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan ustad dan ustadzah dapat menghambat dalam pembentukan perilaku dan membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk proses pembentukan suatu perilaku pada santri yang membutuhkan bimbingan ustadzah. Namun untuk mengatasi hal ini pondok pesantren tahfidzul qur'an putri Al-Lathifiyyah Palembang meminimalisirnya dengan adanya pengurus pondok dan beberapa ustadzah muda yang tinggal bersama di asrama sehingga tetap dapat intens memberikan bimbingan.

Faktor yang juga menjadi penghambat dalam menanamkan kejujuran adalah media massa, Hal tersebut terbukti oleh penelitian yang dilakukan oleh

²⁰ Yayat Surhayat, *Ibid*

²¹ Kristi Wardani, "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan KI Hadjar Dewantara", *Jurnal FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta*, 2010

Masykur Ihsan terhadap peserta didik Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Majenang yang membuktikan 3 hal, yaitu: 1) terpaan media internet berpengaruh negatif terhadap karakter peserta didik. Semakin tinggi terpaan media internet, maka akan semakin tidak baik karakter peserta didik, 2) pola pergaulan berpengaruh terhadap karakter peserta didik, semakin ketat pola pergaulan, maka akan semakin baik pula karakter peserta didik, 3) terpaan media internet dan pola pergaulan secara bersama-sama berpengaruh terhadap peserta didik.²²Karena Pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan pengaruh baiknya media massa tersebut membuat pondok pesantren tahfidzul qur'an putri Al-Lathifiyyah Palembang sangat membatasi penggunaan media massa oleh santri-santrinya agar dapat membentuk perilaku dan karakter yang tidak menyimpang akibat pengaruh negatif media, terutama media sosial.

²² Masykur Ihsan, "Pengaruh Terpaan Media Internet dan Pola Pergaulan Terhadap Karakter Peserta Didik", *Jurnal Asosiasi Mahasiswa Program Pascasarjana Intsitut Agama Islam Ciamis*, 2016